

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam peulisan skripsi ini penulis menggali informasi dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dan juga jurnal pendukung lainnya yang berisi tentang penjelasan teori-teori dari para ahli terkait yang berhubungan dengan pesan moral, semiotika dalam lagu yang sekaligus sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Oleh karena itu, pada bab ini penulis akan memaparkan tinjauan pustaka dan keaslian penelitian dari penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penelitian agar dapat diketahui pembaruan padapenelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

2.2 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mencari informasi melalui penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian mengenai makna denotatif, konotatif dan pesan moral dalam lagu arirang dengan versi Miryang Arirang di Korea Selatan sebagai bahan perbandingan. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi lainnya yang berupa buku dan artikel terkait untuk mendapatkan teori yang tepat untuk landasan teori penelitian ini.

Penelitian pertama, Penelitian yang ditulis oleh Yanti Claudia Sinaga, Suci Cyntia, Siti Komariah, Frinawaty Lestarina Barus dengan judul “Analisi Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari” yang dibuat pada tahun 2021. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian jurnal metabahasa, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemaknaan

denotasi dan konotasi pada lirik lagu celengan rindu karya fiersa besari yang menggunakan teori suwandi dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Hasil temuan dari penelitian ini berupa makna yang terkandung dan tersirat pada lagu yang diciptakan Fiersa Besari dengan judul “Celengan Rindu”.

Penelitian kedua, jurnal yang ditulis oleh Tamia Rindi Antika, Nurmada Ningsih, Insi Sastika yang berjudul “Analisi Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada lagu “Lathi” karya Wird Genius” yang dibuat pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada lirik lagu “Lathi” Karya Weird Genius yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil temuan dari penelitian ini berupa makna yang terkandung dan tersirat pada lagu “Lathi” karya Wird Genius.

Penelitian ketiga, jurnal studi terapan dalam bahasa yang ditulis oleh Nur Nabilah Fauziyah dan Roikhatul Nur Ilmi yang berjudul “Analisis Denotatif dan Konotatif pada Cerpen Elia Pettie” yang dibuat pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa kata yang memiliki makna denotatif dan konotatif serta menemukan hubungan kata-kata tersebut dengan konteks hubungan cinta dalam kehidupan nyata yang. Penelitian ini menggunakan teori Palmer dalam menganalisis makna denotatif dan konotatif cerita tersebut. Teori Palmer digunakan karena dalam “*A Child of The Rain*”, Peattie sering menggunakan makna implisit dalam menyampaikan pesan cerita.

Penelitian keempat, jurnal yang ditulis oleh Hyunjin Park (2011) dengan judul “Korean Arirang: *History, Genres, and Adaptations In Edward Niedermaier’s (Arirang Variations)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah lagu Arirang berdasarkan beberapa variasinya, Lagu "Arirang" memegang tempat yang sangat

signifikan dalam masyarakat Korea. Melodi sedih dan teks sedihnya telah menyentuh banyak generasi orang Korea sepanjang sejarah. Setiap kali orang Korea mengalami masa-masa sulit, mereka sering mengiringi upaya mereka untuk mengatasi kesulitan mereka dengan menyanyikan Arirang, dan lagu rakyat telah bertahan bersama dengan orang-orang.

Penelitian kelima, skripsi penelitian yang ditulis oleh Bhekti Dwie K, Yuni Wachid Asrori, S.S., M.A (2017), dengan judul “Pesan Moral Dalam Lagu Rakyat Korea (Arirang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral dan tema dari lagu rakyat Korea 아리랑 (Arirang).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Definisi Lagu

Lagu merupakan kumpulan kata-kata yang dirangkai secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik. Lagu dibuat berdasarkan komposisi musik dan memiliki irama serta tempo yang dapat dinikmati oleh para pendengar ikut terhanyut perasaannya kedalam makna lagu tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Jean Marie Bretagne (via Smith dan Fauchon, 2001:287 dan 289) “*La chanson est une littérature très particulière, car son tempo interdit toute profondeur. Les paroles des chansons sont douces parce qu’elles s’envolent, parce qu’elles glissent, légères et naïves*”. Lagu adalah sastra yang sangat istimewa, karena tempo lagu menunjukkan setiap kedalaman makna. Lirik- lirik pada lagu bersifat manis, sehingga dapat membuat orang-orang merasa terbang, tergelincir, ringan dan naif.

Sebuah kata-kata indah yang disusun menjadi bait dalam lagu yang berasal dari imajinasi dan khayalan disebut lirik. Dalam Le Petit Larousse (1994:615):

“Lyrique:

- 1) *Se disait de la poésie chantée avec accompagnement de la lyre.*
- 2) *Se dit d’un genre poétique inspiré de la poésie lyrique grecque.*
- 3) *Se dit d’une œuvre poétique, littéraire ou artistique où s’experiment avec une certaine passion les sentiments personnels de l’auteur.”*

“Lirik:

- 1) Disebut puisi yang dinyanyikan dengan iringan alat musik.
- 2) Mengacu pada jenis puisi yang terinspirasi oleh lirik Yunani.
- 3) Mengacu pada karya puitis, sastra atau seni yang merupakan hasil perasaan pribadi gairah penulis.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu daerah adalah suatu bentuk pengungkapan perasaan seseorang melalui tulisan dan puisi serta disampaikan dengan melodi, irama, dan cara-cara untuk membentuk sebuah lagu yang baik. Sebuah lagu yang membawa kegembiraan dan hiburan serta menyampaikan pesan moral kepada pecinta atau pendengar musik. Karena sebuah lagu menulis dan menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, budaya, petualangan dan masuk jauh ke dalam emosi setiap orang, maka lagu tersebut memiliki unsur-unsur yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan. . Unsur-unsur ini membangun sebuah integritas dan campuran makna yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya.

Pengertian lagu ada beberapa macam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:486): (1) ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya); (2) nyanyi-nyanyian perjuangan; (3) film yang menjadi dasar cerita film kebangsaan lagu resmi negara tertentu. Lagu dapat disebut pula dengan music atau sesuatu yang bersuara dan terkonsep secara sistematis dapat diperdengarkan.

Bentuk lagu diartikan sebagai suatu gagasan yang muncul dalam pengolahan atau aransemen semua unsur musik suatu komposisi. Ide (bentuk lagu) ini menyatukan nada musik dan bagian-bagian dari komposisi yang didengar satu per satu sebagai kerangka. Bentuk lagu adalah satu kesatuan yang terdiri dari satu frase atau lebih dengan sebuah kesimpulan. Berdoa (2011:5). Subyek penelitian yang digunakan peneliti adalah lagu-lagu daerah yang biasa disebut dengan lagu rakyat, yang berasal dari suatu daerah di provinsi Gyeongsang-do, Korea Selatan.

1. Lagu Rakyat

Lagu daerah atau yang biasa disebut dengan lagu rakyat adalah lagu yang lahir dan berkembang di suatu daerah tertentu dan diturunkan secara turun temurun. Lagu daerah seringkali menggambarkan tata krama masyarakat setempat pada umumnya, yang liriknya sulit dipahami oleh masyarakat di daerah lain. Bentuk komposisi melodi dan pola ritmiknya sederhana sehingga semua lapisan masyarakat dapat dengan mudah menguasainya di satu tempat. Teknik berbicara/pelafalan diajarkan dalam dialek lokal. Wahyu Purnomo dan Fasih Subagyo (2003:3).

Menurut Fasih Subagyo dan Wahyu Purnomo (2010:10), lagu daerah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sederhana, lagu rakyat biasanya bersifat sederhana baik melodi maupun syair. Maka lebih mudah dimengerti masyarakat daerah tersebut.
- b. Kedaerahan, lirik syair lagu rakyat sesuai dengan daerah atau dialek yang bersifat lokal, lagu rakyat tumbuh dari budaya daerah, syairnya bersifat kedaerahan sehingga artinya dimengerti oleh daerah tersebut.
- c. Turun-temurun, lagu rakyat setempat bersifat turun-temurun dari orang tua kepada anak atau nenek kepada cucu.
- d. Jarang diketahui penciptanya, lagu rakyat memiliki karakter turun-temurun karena hal itu pencipta dari lagu rakyat jarang diketahui atau jarang bersifat tertulis.

2.3.2 Semiotika

Setiap karya sastra dapat dipelajari secara semiotika karena dalam sebuah karya sastra kita dapat menemukan tanda-tanda. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda", atau *seme* yang berarti "penafsiran tanda". Semiotika adalah ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, khususnya bagaimana tanda dalam kehidupan manusia dan/atau bagaimana sistem penandaan itu bekerja. Dalam bidang semiotika, yang terpenting adalah sistem tanda. Pengertian tanda mempunyai dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau tanda yang merupakan bentuk dari tanda, dan tanda adalah petanda (*denoted*) atau ditandai, yaitu arti dari tanda.

Semiotika didefinisikan sebagai cabang ilmu yang mempelajari tanda, dimulai dengan sistem tanda dan prosedur yang diterapkan pada penggunaan tanda pada akhir abad ke-18. J.H. Lambert, seorang filsuf Jerman yang terlupakan, menggunakan kata semiotika sebagai istilah untuk tanda. Untuk sementara, perbincangan tentang semiotika sempat tenggelam dan gagal menarik perhatian para filosof atau kepentingan linguistik dan sastra lainnya. Hanya setelah filsuf logis pertama Amerika, C.S. Peirce (1834-1914) menulis pemikirannya untuk diperhatikan pada tahun 1930-an, semiotika baru diakui kembali dan diperkenalkan oleh Charles Morris (AS) dan Max Bense (Eropa). Perkembangan semiotika sebagai salah satu cabang ilmu benar-benar masuk dalam kategori ilmu lama dan ilmu baru. Tidak dapat dikatakan bahwa perkembangan teori semiotika begitu pesat. Ilmu tentang tanda, sistem tanda, dan proses penggunaan tanda untuk memahami makna membutuhkan kepekaan yang besar. Makna di balik setiap karya sastra atau linguistik, dengan kepekaan, dapat diungkapkan dan dipahami.

Menurut North (1990:42), tanda hadir dalam pikiran penafsir (Noman, 2004:111), yang dimaknai, dan semiotika sebagai ilmu menurut Arthur Asa Berger (2000), tentu berarti tanda memiliki hal-hal yang diungkapkan dalam bahasa metafora yang bermakna, sifat imajinasi kreatif sebagai elemen utama dari sebuah karya sastra dianggap diatur oleh sistem notasi merek. Tanda dan pengertian sastra seperti tanda-tanda yang terdapat dalam teks tertulis, hubungan antara pengarang, karya sastra dan pembaca, yang mengatakan bahwa karya sastra mengandung makna tanda seperti tanda semiotika nonverbal yang berhubungan dengan *ground*, *denotatum*, *interpretant* sebagai objek nyata yang sejajar dengan penanda (*signifier*).

Teks dan konteks atau situasi termasuk kedalam unsur kebahasaan yang ditafsirkan oleh Whorf (1958), dikatakan bahwa bahasa dapat membentuk pemikiran dan mempengaruhi pinggiran budaya dalam hubungannya dengan manusia, menciptakan karya sastra. Seperangkat nilai yang dibaca dan dimaknai sebagai pesan tersirat dalam bentuk lain berupa tanda. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari makna dan umur panjang tanda, definisi, tanda dinamakan hubungan antara ekspresi dan isi petanda, dan ingin disampaikan agar dapat dipahami. Oleh karena itu, dunia semiotika menganggap bahasa sebagai salah satu faktor penting dalam konstruksi sebuah karya sastra sebagai sistem tanda.

Metode semiotika akan berbicara dalam konteks tindakan ilmiah dengan pandangan semiotik. Sistem kerja dalam penelitian semiotika (metodologis) juga dapat menggunakan dua model pembacaan, yaitu heuristik dan hermeneutika. Seperti pada contoh karya sastra puisi, pembacaan heuristik melibatkan kajian kata, bait, dan terminologi karya sastra puisi. Adapun membaca interpretatif dalam sebuah karya sastra, puisi adalah tindakan menafsirkan semua sistem tanda yang terkandung dalam kata-kata, serta dalam bentuk sastra. Beberapa pandangan lain, seperti dikemukakan oleh Preminger dkk (1974:981), berpendapat bahwa semiotika juga menganggap objek sebagai tindak tutur (*parole*) suatu bahasa (*langue*) sebagai landasan tata bahasanya (Pradopo, 2004:122). Pola hubungan dan aturan asosiasi ketika membangun struktur diurai secara sintaksis sebagai upaya untuk memaknai karya sastra sebagai suatu sistem dengan konvensi yang ada.

Genre sastra, prosa, puisi, dan drama serta teater dikatakan memiliki sistem konvensi yang membangun makna. Seperti dalam puisi, kesatuan tanda

memanifestasikan dirinya dalam bentuk leksikal dan linguistik, baik personifikasi, alegori, metafora, dan metonimi. Mengandalkan konvensi sastra dan konvensi linguistik yang berlaku dapat menciptakan makna untuk pemahaman dan interpretasi. Dengan demikian, unsur-unsur ini disebut tanda. Isu ini didorong oleh konvensi sebagai kesepakatan masyarakat dari generasi ke generasi yang mempengaruhi penulis untuk berkreasi. Dengan demikian, metode yang digambarkan dalam studi sastra adalah semiotika melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Penerapan semiotika sebagai upaya penelitian atau tindakan. Analisis juga memperhatikan beberapa aspek yang menjadi acuan, seperti: sebagaimana ditegaskan Fokkema dan Kanner-Ibsch (Suwardi, 2008), yang pertama adalah konstruksi deskriptif model penelitian. Kedua, dengan model penjelasan. Ketiga, skema disingkat. Sedangkan menurut Riffaterre (1978) karena tiga hal (Pradopo, 2004:124), yaitu substitusi makna (*displacery of meaning*), distorsi makna dan penciptaan makna. Penggunaan bahasa kiasan menyebabkan terjadinya perubahan makna dalam karya sastra, serta penyimpangan makna yang dapat disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan ketidakbermaknaan. Penggunaan bahasa sastra dengan makna ganda menciptakan ambiguitas, resistensi situasional, dan kata-kata yang tidak bermakna secara linguistik. Dalam penelitian semiotika, arah menghubungkan teks sastra dengan pembaca menempatkan teks sastra sebagai alat komunikasi. Mencerminkan karya sastra dengan menggunakan kode atau tanda. Untuk melakukan ini, untuk menginterpretasikan metode semiotika tertentu dengan benar, mengamati pengamat tertentu sejak lahir, serta ilmuwan untuk memperhatikan jalur semiotika, perlu juga mengetahui sejarah semiotika.

Lambert, seorang filsuf Jerman yang terlupakan, menggunakan kata semiotika untuk merujuk pada tanda. Untuk sementara waktu, diskusi tentang semiotika memudar dan tidak menarik perhatian para filsuf atau pengamat linguistik dan sastra lainnya. Tidak sampai filsuf logis pertama Amerika, C.S. Peirce (1834-1914) menulis pemikiran yang didapat dengan perhatian bahwa pada tahun 1930-an semiotika mulai dikenal kembali di abad barunya. Itu diperkenalkan oleh Charles Morris (AS) dan Max Bense (Eropa). Perkembangan semiotika sebagai salah satu cabang ilmu benar-benar masuk dalam kategori ilmu lama dan ilmu baru. Tidak dapat dikatakan bahwa perkembangan teori semiotika begitu pesat. Ilmu tentang tanda, sistem tanda dan proses penggunaan tanda pada tataran pemahaman melalui makna membutuhkan kepekaan yang besar. Makna dari setiap karya sastra atau linguistik dapat, dengan kepekaan ini, diungkapkan dan dipahami secara akurat.

Semiotika modern lahir dari dua tokoh terkenal, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure Charles Sanders Peirce (1893-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Kedua karakter tersebut berasal dari industri yang berbeda. Peirce adalah seorang filsuf, sedangkan Saussure adalah seorang ahli bahasa. Saussure menyebut ilmu ini dengan nama semiotika, di Perancis nama ini sering digunakan. Peirce menyebutnya semiotika yang biasa digunakan di Amerika. Kedua acuan semiotika dan semiotika ini memiliki arti yang sama (Kaelan, 2009:167).

2.3.3 Semiotika Roland Barthes

Charles Sanders Peirce mengembangkan semiotika dalam kaitannya dengan disiplin ilmu filsafat dan logika. Menurut Peirce (via Kaelan, 2009:195-196), tanda adalah representasi (*representament*), artinya makna tanda yang sebenarnya adalah apa yang dirujuknya. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu (objeknya) kepada

seseorang (penafsirnya), dan dalam beberapa jenis penghormatan atau penghargaan (*ground*-nya). Hubungan ketiganya menentukan benar tidaknya proses signifikasi. Dalam hubungan segitiga ini, terdapat tiga konsep penting dalam pemikiran Peirce, yaitu: simbol, indeks, dan simbol.

Saussure mengembangkan teori semiotik atas dasar linguistik umum. Dalam hal ini, Saussure menggantikan bahasa sebagai tanda dalam konteks komunikasi manusia, dalam klasifikasi antara penanda atau penanda dan penanda atau petanda. Dalam perkembangan selanjutnya, studi tentang sistem tanda ini terutama berkaitan dengan linguistik yang dikembangkan oleh Saussure. Salah satu tokoh yang cukup terkenal dalam mengembangkan semiotika Saussure adalah Roland Barthes. dibangun oleh Saussure. Roland Barthes mengembangkan semiotika dengan tiga sistem tanda, yaitu *signifier*, *signifier*, dan *sign* (Kaelan, 2009:167).

Teori semiotika Roland Barthes merupakan turunan dari teori semiotika Ferdinand de Saussure. Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu (Sobur, 2003:63 dalam Vera, 2014: 27). Salah satu bidang penting yang dieksplorasi Barthes dalam penelitiannya tentang tanda adalah peran pembaca (Sobur, 2006: 69). Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada bagaimana kompleksitas kalimat terbentuk dan bagaimana bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang peduli dengan fakta bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan makna yang berbeda kepada orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Barthes mengejar refleksi ini dengan menekankan interaksi teks dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, interaksi antara konvensi teks dan yang dialami pengguna, dan harapan. Ide yang diungkapkan oleh Barthes disebut “dua tatanan makna” yang terdiri dari

penanda dan konotasi. Ide tersebut dibuat oleh Barthes untuk menganalisis secara sistematis makna dari tanda-tanda

Roland Barthes mengembangkan semiotika tidak hanya dalam kerangka linguistik, tetapi juga dalam bidang penelitian dan kritik budaya dalam arti yang sangat luas (termasuk dalam bidang sastra dan seni). Terutama dalam kaitannya dengan kajian teks budaya populer. Dalam buku berjudul *Mythologies*, Barthes menjelaskan teori tentang metode yang digunakan untuk membaca sistem tanda dan menghasilkan teks di media. Barthes mencakup sejumlah topik, yaitu periklanan, pemandu wisata, fashion, fotografi, striptis dan gulat (Barthes, 2004: 153).

Menurut Barthes (2003:1), tanda adalah sesuatu bagi seseorang yang mempunyai arti tertentu, sesuatu yang menandakan sesuatu yang lain. Tanda juga mencakup banyak hal, mulai dari benda, peristiwa, warna, tempat, sikap dan perilaku hingga ekspresi yang ditampilkan seseorang. Barthes menggunakan istilah *orders of signification*. *First order of signification* adalah denotasi, sedangkan konotasi merupakan *second order of signification*. Berikut bagan dari teori semiotika Roland Barthes.

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes
Sumber: Paul Cobley dan Litza Jansz, 1999. Hal.51.

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa (3) Denotatif terdiri dari (1) penanda dan (2) petanda. tetapi pada saat yang sama, tanda indikatif juga merupakan (4) tanda konotatif atau tanda tersirat. Artinya, jika Anda mengenali tanda "singa", misalnya, maka implikasi seperti kebanggaan, keganasan, dan keberanian menjadi mungkin ((Cobley dan Jansz, 2004:51-52). Dan tanda-tanda implisit harus memunculkan (5) tanda-tanda tersirat untuk menghasilkan (6) tanda-tanda konotatif. Dengan demikian, dalam konsepsi teori Barthes, tanda-tanda tersirat tidak hanya memiliki makna yang saling melengkapi, tetapi juga memiliki dua unsur tanda indikatif sebagai dasar keberadaannya. Selain makna dan konotasi, Barthes juga melihat aspek makna lain, yaitu mitos yang menandai suatu masyarakat.

Roland Barthes adalah penerus ide Saussure. Saussure tertarik pada bagaimana kompleksitas kalimat terbentuk dan bagaimana bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang peduli dengan fakta bahwa kalimat yang sama dapat menyampaikan makna yang berbeda kepada orang yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Roland Barthes mengejar refleksi ini dengan menekankan interaksi teks dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, interaksi antara konvensi teks dan konvensi yang dialami pengguna, dan harapan.

Gagasan Barthes ini dikenal sebagai "*order of signification*", terdiri dari denotasi (makna yang sesungguhnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya dan pribadi). Inilah perbedaan antara Saussure dan Barthes meskipun Barthes masih menggunakan istilah semiotik yang disulap oleh Saussure.

2.3.3.1 Denotatif

Denotatif adalah makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah laksem. tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam kenyataan, sehingga menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Artinya secara denotatif berarti menurut apa adanya. Palmer (1976) menggunakan istilah logis dalam berbicara tentang denotasi kata dan menjelaskan bahwa denotatif tidak memiliki keberadaan fisik. Makna terkait dengan struktur semantic atau hubungan intralinguistik. Dalam beberapa kasus, beberapa kata mungkin memiliki arti sama (Palmer, 1976). Sebagai gambaran, kata hampir dan hampir, keduanya berbeda tetapi memiliki arti yang sama.

Selain itu, Cruse (2006) mendefinisikan denotasi sebagai aspek makna dalam bentuk linguistik yang berpotensi digunakan sebagai dasar untuk membuat pernyataan yang benar tentang dunia. Menurut Cruse (2006), tanda mencakup unsur perluasan dan niat. Ekstensi berarti suatu bentuk bahasa yang mencakup semua entitas yang dapat diwakili oleh bentuk, seperti kata satwa yang dapat merujuk pada harimau, singa, kucing, dan lain-lain dari kategori hewan. Sedangkan maksud dari kata satwa tersebut adalah bentuk linguistik yang mengacu pada ciri yang dimiliki dengan keberadaannya, seperti contoh sifat-sifat yang melekat pada harimau, singa, dan kucing. Istilah denotasi sebenarnya digunakan dalam pengertian semantik yang berbeda.

Makna denotatif bisa juga disebut makna konseptual. Sebagai ilustrasi, kata minum secara konseptual didefinisikan sebagai tindakan memasukkan sesuatu ke dalam mulut atau menelan. Penafsiran ini disebut makna denotatif. Chaer (1994) juga menjelaskan bahwa makna denotatif pada hakikatnya sama dengan makna referensi karena makna denotatif sering diartikan sebagai makna yang memiliki hubungan

dengan hasil yang diamati dalam hal penglihatan, penciuman, pendengaran, dan perasaan dan pengalaman lainnya. Makna denotatif juga dapat dipahami sebagai hubungan objektif (kamus) antara sebuah kata dan kenyataan yang dirujuknya (Crystal, 1987). Berdasarkan semua penafsiran terhadap denotatif, dapat disimpulkan bahwa denotatif berkaitan erat dengan makna alamiah dan tidak mengandung kata-kata tersembunyi. representasi semantik yang diklasifikasikan sebagai makna dasar juga dapat menghubungkan bentuk linguistik dengan referensi objektif.

Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya. Dalam pengertian umum, denotasi memiliki makna yang sesungguhnya, merupakan makna paling nyata dari tanda, makna yang apa adanya, makna yang sebenarnya yang dapat ditemukan dalam kamus. Terdapat dua komponen dalam makna denotasi, yaitu petanda dan penanda. Menurut pandangan Barthes dalam (Vera, 2014:28) denotasi ialah sebuah tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Sistem pemaknaan denotasi biasanya bersifat objektif. Oleh karena itu makna denotasi merupakan suatu cara penggambaran sebuah objek, sedangkan konotasi lebih mengarah pada penggambaran makna yang dihasilkan berdasarkan apa yang dilihat. Sebagai contoh, dalam kalimat “Ayah kemarin membeli kursi dan meja hijau lengkap dengan lampu belajarnya”, kata “meja hijau” merupakan kata yang bermakna denotasi, menunjukkan arti yakni meja yang berwarna hijau.

2.3.3.2 Konotatif

Konotatif adalah makna kata yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan lain-lain. Ini menciptakan rasa nilai tertentu. Dengan kata lain, makna konotatif mengacu pada hal-hal tertentu dan mencakup hal-hal yang tersirat. Kridalaksana (2008) dalam Suwandi (2008) menjelaskan bahwa makna konotatif merupakan aspek

makna dalam kelompok kata dengan berdasarkan perasaan atau pikiran yang ditimbulkan oleh tuturan (penulis) dan pendengar (pembaca).

Leech (1981) menyatakan bahwa makna konotatif bersifat subjektif. Dengan hal itu, penilaian konotatif akan berbeda menurut dari sudut pandang setiap pribadi satu dengan yang lain dalam mempresepsikan sesuatu dan pengalaman bahasa masing-masing individu yang berbeda. Makna konotatif bergantung pada budaya, wilayah geografis, dan periode sejarah. Pada kasus lain, Chaer (1994) menjelaskan bahwa makna konotatif dibedakan menjadi dua macam, yaitu konotatif positif (kata mendengkur) dan konotatif negatif (kata geram). Selain makna konotatif positif dan negatif, ada juga konotatif netral yang sebagian besar merujuk pada kata khusus yang disebut bahasa jargon. Singkatnya, konotatif lebih rumit daripada denotatif karena didasarkan pada perasaan, pengalaman, perspektif, atau situasi yang berbeda.

Konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua dalam semiologi Barthes. Konotasi merupakan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti, dengan kata lain makna konotasi dapat terbuka dengan berbagai kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Makna konotasi didapatkan dari makna denotasi. Makna konotasi mengandung sebuah perasaan dan emosi seorang pembaca dengan nilai-nilai kebudayaannya dalam memaknai sebuah tanda. Hal ini dikarenakan dalam memaknai suatu tanda berdasarkan konotasi bersifat subjektif yang melibatkan emosional, perasaan pembaca, dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan budaya. Makna konotasi juga lahir dari adanya masalah sosial dan interpersonal dari si pembaca. Menurut Lantowa et al (2017:126) secara topikal konotasi merupakan sebuah makna yang tidak ada baik dalam kamus maupun tata bahasa dari bahasa yang digunakan untuk menulis teks.

2.3.4 Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian pada tinjauan pustaka sebagai rujukan penelitian ini, dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang relevan.

Penelitian pertama yaitu Penelitian yang ditulis oleh Yanti Claudia Sinaga, Suci Cyntia, Siti Komariah, Frinawaty Lestarina Barus dengan judul “Analisi Makna Denotasi Dan Konotasi Pada Lirik Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari” yang dibuat pada tahun 2021. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian jurnal metabahasa, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemaknaan denotasi dan konotasi pada lirik lagu celengan rindu karya fiersa besari yang menggunakan teori suwandi dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Hasil temuan dari penelitian ini berupa makna yang terkandung dan tersirat pada lagu yang diciptakan Fiersa Besari dengan judul “Celengan Rindu”. Pada penelitian ini peneliti sama-sama melakukan penelitian sebuah makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam sebuah lagu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebuah objek yang menjadi sumber penelitian.

Penelitian kedua, jurnal yang ditulis oleh Tamia Rindi Antika, Nurmada Ningsih, Insi Sastika yang berjudul “Analisi Makna Denotasi, Konotasi, Mitos pada lagu “Lathi” karya Wird Genius” yang dibuat pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada lirik lagu “Lathi” Karya Weird Genius yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Hasil temuan dari penelitian ini berupa makna yang terkandung dan tersirat pada lagu “Lathi” karya Wird Genius. Pada penelitian ini peneliti sama-sama melakukan penelitian sebuah makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam

sebuah lagu. Pada penelitian ini peneliti sama-sama melakukan penelitian yang menganalisis makna denotasi dan konotasi yang terkandung pada sebuah lagu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebuah objek yang menjadi sumber penelitian. Peneliti juga melakukan penelitian terhadap pesan moral yang terkandung pada lagu rakyat Korea.

Penelitian ketiga, jurnal studi terapan dalam bahasa yang ditulis oleh Nur Nabilah Fauziyah dan Roikhatul Nur Ilmi yang berjudul “Analisis Denotatif dan Konotatif pada Cerpen Elia Pettie” yang dibuat pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis beberapa kata yang memiliki makna denotatif dan konotatif serta menemukan hubungan kata-kata tersebut dengan konteks hubungan cinta dalam kehidupan nyata yang. Penelitian ini menggunakan teori Palmer dalam menganalisis makna denotatif dan konotatif cerita tersebut. Teori Palmer digunakan karena dalam “A Child of The Rain”, Peattie sering menggunakan makna implisit dalam menyampaikan pesan cerita. Pada penelitian ini peneliti sama-sama melakukan penelitian dengan menganalisis denotatif dan konotatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebuah objek yang menjadi sumber penelitian, penelitian ini yang menjadi objek penelitian berupa cerpen sedangkan pada peneliti menggunakan objek sebuah lagu rakyat.

Penelitian keempat, jurnal yang ditulis oleh Hyunjin Park (2011) dengan judul “Korean Arirang: History, Genres, and Adaptations In Edward Niedermaier’s (*Arirang Variations*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah lagu Arirang berdasarkan beberapa variasinya, Lagu "Arirang" memegang tempat yang sangat signifikan dalam masyarakat Korea. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang sama membahas bagaimana lagu Arirang. Perbedaannya dengan penelitian ini

adalah penulis hanya berfokus terhadap latar belakang lagu Arirang saja.

Penelitian kelima, skripsi penelitian yang ditulis oleh Bhekti Dwie K, Yuni Wachid Asrori, S.S., M.A (2017), dengan judul “Pesan Moral Dalam Lagu Rakyat Korea (Arirang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan moral dan tema dari lagu rakyat Korea 아리랑 (Arirang). Penelitian ini hanya berfokus pada pesan moral dan tema dari 3 jenis Arirang yaitu Gyeonggi Arirang (경기 아리랑), Miryang Arirang (밀양 아리랑) dan Jindo Arirang (진도 아리랑).

